

PENDAHULUAN

Saat ini nyeri menjadi permasalahan umum kesehatan masyarakat dunia, hampir setiap orang di seluruh dunia pernah mengalami nyeri. Prevalensi nyeri di Indonesia, sekitar 25-50% masyarakat usia lanjut mengalami sensasi nyeri yang dapat memberikan dampak negatif bagi kualitas hidup mereka.¹ Menurut *International Association for Study of Pain (IASP)* pengertian nyeri ialah suatu perasaan emosional dan sensoris yang tidak nyaman, yang berkaitan dengan terjadinya kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Nyeri dapat timbul di bagian tubuh manapun sebagai respon terhadap stimulus yang berbahaya bagi tubuh dan rasa nyeri dapat timbul apabila terjadi kerusakan jaringan akibat luka, terbentur dan terbakar.²

Untuk mengobati nyeri dapat diatasi dengan menggunakan obat analgesik yang penggunaannya di dasarkan pada ukuran skala nyeri. Untuk mengatasi rasa nyeri ringan, dapat digunakan obat oral analgesik perifer misalnya golongan *Anti Inflamasi Non Steroid (AINS)*. AINS adalah obat-obatan yang sering digunakan sebagai obat untuk mengatasi nyeri yang bersifat ringan sedang serta sebagai anti inflamasi seperti pada pasien dengan kronik artritis.³ AINS bekerja dengan cara memblok kinerja enzim *cyclooxygenase* (enzim COX-1 dan COX-2) untuk menurunkan produksi prostaglandin yang berperan dalam mediasi terjadinya inflamasi dan nyeri.⁴

Di Amerika Serikat saja untuk obat analgetik golongan AINS di preskripsi lebih dari 30 juta tab let dan 70 juta resep per tahunnya di tambah lagi, sejak diperkenalkan obat COX-2 inhibitor pada tahun 2000, jumlah peresepan AINS meningkat melebihi 111 juta resep per tahun. Diperkirakan bahwa penjualan obat AINS non-resep menunjukkan proporsi yang signifikan (Australia 8,5%; Eropa 14%; dan Amerika Serikat sebesar 16,5%).⁵ Berdasarkan Obat Wajib Apotik NO.1 obat golongan AINS yang dapat digunakan tanpa resep dokter adalah Asam mefenamat, diklofenac dan piroxicam.⁶

Pada tahun 2001, Vedrana melakukan penelitian tentang penggunaan obat AINS secara swamedikasi di lingkungan keluarga mahasiswa kesehatan Universitas Zagreb. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil sebanyak 88% responden pernah menggunakan obat AINS untuk swamedikasi.⁷ Pemilihan AINS sebagai swamedikasi didasarkan pada resiko efek samping yang rendah, penggunaan AINS tersebut secara umum digunakan untuk situasi klinis seperti seperti demam, sakit kepala, dismenorea, nyeri akut dan atau kronis, serta untuk kondisi muskuloskeletal.⁸

Dibalik angka penggunaan AINS yang cukup tinggi, penggunaan AINS juga dapat menginduksi morbiditas yaitu mulai dari efek samping ringan seperti mual dan dispepsia (prevalensi sekitar 50-60%) hingga ke komplikasi yang lebih serius seperti penyakit tukak peptik (3-4%) yang menyebabkan pendarahan atau perforasi pada 1.5% pengguna AINS per tahun. Diperkirakan sekitar 20 000 pasien meninggal setiap tahun disebabkan komplikasi pada sistem gastrointestinal oleh pemakaian AINS.⁹

Dalam penggunaan obat analgetik golongan AINS masyarakat cenderung hanya mengetahui merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang informasi penggunaan obat tersebut merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam swamedikasi.¹⁰

Dalam satu penelitian di AS, dua pertiga pasien melaporkan keinginan mereka untuk diberitahu tentang semua efek buruk yang mungkin timbul dari obat yang mereka konsumsi, terlepas dari seberapa sering ataupun jarang mereka mengonsumsinya. Dalam penelitian yang sama ini, kebanyakan pasien merasa bahwa dokter tidak sepenuhnya menyampaikan informasi tentang efek samping dari obat yang di konsumsi pasien.¹¹ Oleh karena itu, apoteker di apotek dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan penggunaan obat yang salah (*drug misuse*).¹⁰

Dalam hal ini, pengetahuan merupakan hal penting yang dibutuhkan pasien untuk terbentuknya pelaksanaan swamedikasi yang rasional. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam ikut menyelesaikan persoalan masyarakat terkait obat dan segala macam aspeknya, terutama untuk mahasiswa program studi Farmasi yang diharapkan akan menjadi agen yang memberi informasi mengenai obat langsung kepada masyarakat. Proses pendidikan yang relatif panjang di bangku kuliah menjadi relevan apabila dihubungkan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat analgetik golongan AINS. Hal itu menunjukkan bahwa proses pendidikan Farmasi sejatinya harus menanamkan pemahaman tentang

pengertian, sifat-sifat senyawa obat (pharmacodynamics), nasib obat dalam tubuh (pharmacokinetics), dan ilmu tentang sediaan obat (pharmaceutics), agar selanjutnya dapat memberikan informasi yang sesuai dan tepat mengenai efek terapi yang optimal dan efek samping minimal dari suatu obat kepada masyarakat.¹²

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang AINS terutama untuk mahasiswa farmasi yang berperan langsung dalam menyampaikan informasi obat kepada pasien maka dilakukanlah penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah semakin tinggi tingkat semester maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat deskriptif tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Garut Program Studi Farmasi tentang AINS meliputi pengetahuan tentang zat aktif, dosis maksimum, interval penggunaan, kapan dibutuhkan informasi medis, keamanan obat bila memiliki penyakit atau alergi terhadap obat lain, juga efek samping dari obat tersebut.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan Informasi tingkat pengetahuan tentang AINS di kalangan mahasiswa pogram studi farmasi Universitas Garut guna sebagai evaluasi untuk menghasilkan mahasiswa yang intelektual dan punya daya saing di masyarakat.